

KOLABORASI RISET  
DOSEN DAN MAHASISWA

**PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP KECUKUPAN MODAL  
INTI PADA BANK UMUM SWASTA  
NASIONAL *GO PUBLIC***

**ARTIKEL ILMIAH**

Ditujukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Jurusan Manajemen



Oleh :

**SUCI CHINTIYA ANINDITA FORTUNA**  
**2011210206**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2015**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Suci Chintiya Anindita Fortuna  
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 3 November 1992  
N.I.M : 2011210206  
Jurusan : Manajemen  
Program Pendidikan : Strata 1  
Konsentrasi : Manajemen Perbankan  
J u d u l : Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Kecukupan Modal Inti Pada  
Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*

**Disetujui dan Diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing  
Tanggal : 16 Maret 2015



**(Dr. Drs. Emanuel Kristijadi M.M)**

Ketua Program Sarjana Manajemen  
Tanggal : 16 Maret 2015



**(Dr. Muazaroh, SE, MT)**

# ***The Influence Of Business Risk Toward Tier 1 Capital Adequacy On National Private Banks Go Public***

**Suci Chintiya Anindita Fortuna**

STIE Perbanas Surabaya

Email : [sucichintya92@gmail.com](mailto:sucichintya92@gmail.com)

Jl. Nginden 2 No. 117 Surabaya

**Dr. Drs. Emanuel Kristijadi, M.M**

STIE Perbanas Surabaya

Email : [emanuelkristijadi@yahoo.com](mailto:emanuelkristijadi@yahoo.com)

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

## **ABSTRACT**

*This research aims to analyze whether NPL, APB, LDR, IPR, IRR, PDN, FBIR and BOPO simultaneously and partially have influence significant toward Tier 1 Capital Adequacy on National private Banks Go Public. Data and data collecting method in this reserch uses secondary data. The data are taken from published financial report of National private Banks Go Public begun from first quarter at year 2010 until second quarter at year 2014. The technique of data analysis uses multiple regression analysis. The result of the research showed that NPL, APB, LDR, IPR, IRR, PDN, FBIR and BOPO simultaneously have influence significant toward Tier 1 Capital Adequacy on National private Banks Go Public. IPR partially have influence positive significant toward Tier 1 Capital Adequacy on National Private Banks Go Public. IRR and PDN partially have influence significant toward Tier 1 Capital Adequacy on National Private Banks Go Public. NPL partially have influence negative significant toward Tier 1 Capital Adequacy on the National private Banks Go Public. And the other hand, APB and FBIR partially have influence positive insignificant toward Tier 1 Capital Adequacy on the National private Banks Go Public. LDR and BOPO partially have influence negative insignificant toward Tier 1 Capital Adequacy on the National private Banks Go Public. And of the eight variable most dominant variable was the PDN. It can be concluded that the risk of market of most dominant influence on bank research samples compared to other risks.*

**Key words :** *Business Risk.*

## **PENDAHULUAN**

Bank adalah suatu perusahaan yang bergerak dibidang jasa yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat. Kecukupan Modal Inti bank, merupakan indikator yang digunakan untuk menentukan dengan tepat jumlah modal yang cukup yang harus dimiliki oleh sebuah bank dan setiap bank harus memiliki modal minimum. Berlanjutnya gejolak krisis global akan

meningkatkan potensi risiko, sehingga perbankan dituntut meningkatkan modal untuk mendukung pertumbuhan bisnis yang sehat. Kinerja bank yang baik terjadi apabila Kecukupan Modal Inti suatu bank meningkat dari waktu ke waktu, namun tidak demikian halnya yang terjadi pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* yang ditunjukkan pada tabel 1.

**Tabel 1.1**  
**POSISI KECUKUPAN MODAL INTI PADA BANK UMUM**  
**SWASTA NASIONAL GO PUBLIC**  
**TAHUN 2010 SAMPAI 2014**

No.	Nama Bank	2010	2011	Tren	2012	Tren	2013	Tren	2014 *)	Tren	Rata-Rata Kecukupan Modal Inti	Rata Rata Tren
1	Bank Artha Graha Internasional, Tbk	8,24	7,81	-0,43	9,99	2,18	10,03	0,04	9,02	-1,01	9,02	0,20
2	Bank Bumi Arta, Tbk	21,76	17,57	-4,19	17,59	0,02	14,83	-2,76	14,05	-0,78	17,16	(1,93)
3	Bank Bukopin, Tbk	14,83	12,16	-2,67	12,09	-0,07	11,61	-0,48	11,9	0,29	12,52	(0,73)
4	Bank Central Asia, Tbk	11,07	11,62	0,55	12,57	0,95	16,08	3,51	16,12	0,04	13,49	1,26
5	Bank CIMB Niaga, Tbk	9,53	10,17	0,64	12,55	2,38	12,99	0,44	13,87	0,88	11,82	1,09
6	Bank Danamon Indonesia, Tbk	13,25	16,62	3,37	18,38	1,76	17,48	-0,90	20,96	3,48	17,34	1,93
7	Bank Ekonomi Raharja, Tbk	17,89	15,44	-2,45	13,23	-2,21	12,14	-1,09	12,21	0,07	14,18	(1,42)
8	Bank Himpunan Saudara, Tbk	18,58	13,14	-5,44	9,84	-3,3	9,51	-0,33	9,03	-0,48	12,02	(2,39)
9	Bank ICB Bumiputera, Tbk	9,19	6,86	-2,33	7,6	0,74	9,71	2,11	9,75	0,04	8,62	0,14
10	Bank Internasional Indonesia, Tbk	12	9,31	-2,69	8,71	-0,6	9,54	0,83	9,02	-0,52	9,72	(0,75)
11	Bank Mayapada Internasional, Tbk	19,18	13,39	-5,79	10,27	-3,12	9,78	-0,49	9,01	-0,77	12,33	(2,54)
12	Bank Mega, Tbk	12,82	10,57	-2,25	16,26	5,69	15,12	-1,14	15,54	0,42	14,06	0,68
13	Bank Mutiara, Tbk	9,99	8,1	-1,89	9,16	1,06	12,76	3,60	13,14	0,38	10,63	0,79
14	Bank Nusantara Prahayangan, Tbk	11,86	11,39	-0,47	10,27	-1,12	13,85	3,58	14,03	0,18	12,28	0,54
15	Bank OCBC NISP, Tbk	12,15	11,01	-1,14	13,92	2,91	16,97	3,05	17,91	0,94	14,39	1,44
16	Bank Pan Indonesia, Tbk	14,99	13,29	-1,7	11,82	-1,47	11,44	-0,38	12,26	0,82	12,76	(0,68)
17	Bank Permata, Tbk	10,67	9,23	-1,44	10,07	0,84	9,82	-0,25	10,92	1,1	10,14	0,06
18	Bank UOB Indonesia, Tbk	21,23	16,58	-4,65	15,73	-0,85	13,89	-1,84	14,53	0,64	16,39	(1,68)
19	Bank Of India Indonesia, Tbk	23,66	22,22	-1,44	19,9	-2,32	14,11	-5,79	15,29	1,18	19,04	(2,09)
20	Bank Rakyat Indonesia Argoniaga, Tbk	13,6	15,34	1,74	13,73	-1,61	20,49	6,76	21,04	0,55	16,84	1,86
21	Bank QNB Kesawan, Tbk	8,64	45	36,36	26,56	-18,44	17,72	-8,84	20,64	2,92	23,71	3,00
22	Bank Sinarmas, Tbk	13,21	13,02	-0,19	17,1	4,08	20,91	3,81	19,61	-1,3	16,77	1,60
23	Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk	22,31	16,3	-6,01	20,49	4,19	22,13	1,64	22,03	-0,1	20,65	(0,07)
24	Bank Pundi Indonesia, Tbk	39,07	10,74	-28,33	12,07	1,33	10,36	-1,71	9,52	-0,84	16,35	(7,39)
25	Bank Victoria Internasional, Tbk	10,16	14,47	4,31	14,27	-0,2	12,65	-1,62	13,56	0,91	13,02	0,85
	RATA-RATA	15,41	14,04	(1,19)	13,75	(0,30)	13,89	0,07	22,61	0,38	14,80	(0,26)

Sumber : Laporan keuangan publikasi bank, data diolah. \*) Per Juni 2014.

Apabila dilihat berdasarkan masing-masing rata-rata tren, bank yang mengalami penurunan tren. Kenyataan tersebut menunjukkan masih terdapat masalah pada Kecukupan Modal Inti yang dimiliki oleh Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Tinggi rendahnya kecukupan modal inti yang dimiliki bank akan sangat terpengaruh oleh risiko usaha yang bersedia diambil oleh bank. Semakin tinggi risiko yang diambil oleh bank, maka modal yang harus disediakan bank akan semakin besar. Menurut PBI 11/25/2009 bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif. Dalam PBI tersebut ada 8 risiko yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko operasional, risiko

kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi dan risiko strategik. Dari 8 risiko diatas yang dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko operasional.

Risiko kredit adalah suatu risiko yang timbul sebagai akibat tidak dapat dipenuhinya kewajiban nasabah kredit yang membayar angsuran pinjaman maupun bunga kredit pada waktu yang sudah ditsepakati antara pihak bank dengan nasabah (Lukman Dendawijaya, 2009:24). Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur risiko kredit antara lain *Non Performing Loan (NPL)* dan *Aktifa Produktif Bermasalah (APB)*.

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank (Taswan 2012:61). Sedangkan APB adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya dengan menutupi kerugian (Taswan, 2012 : 61).

Risiko Likuiditas adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Kasmir, 2010 : 286). Dengan kata lain bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan meskipun bank tersebut memiliki asset yang cukup bernilai untuk melunasi kewajibannya, tetapi jika tidak segera dikonversikan menjadi uang tunai maka bank tersebut dikatakan tidak likuid. Dalam penelitian ini risiko likuiditas suatu bank dapat diukur menggunakan rasio keuangan antara lain *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR adalah rasio yang menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 114). Sedangkan IPR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Lukman Dendawijaya, 2009:114).

Risiko Pasar adalah risiko pada neraca (on-balance sheet) dan rekening administratif (off-balance sheet) termasuk transaksi derivatif akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar termasuk risiko perubahan harga *option* (PBI 11/25/2009). Risiko pasar yang dihadapi bank dapat diukur dengan rasio keuangan antara lain *Interest Rate Risk* (IRR) yang berhubungan dengan suku bunga dan

Posisi Devisa Netto (PDN) yang berhubungan dengan nilai tukar.

Risiko operasional adalah risiko yang antara lain disebabkan ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank (PBI 11/25/2009). Risiko operasional yang dihadapi bank dapat diukur dengan rasio keuangan antara lain *Fee Based Income Ratio* (FBIR) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

FBIR adalah rasio yang menunjukkan pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir, 2010 : 115). Sedangkan BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Lukman Dendawijaya 2009 : 119).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut : pertama, apakah NPL, APB, LDR, IPR, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ? Kedua, apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ? ketiga, apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ? keempat, apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ? Kelima, apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ? Keenam, apakah IRR secara parsial

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ? Ketujuh, apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ? Kedelapan, apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ? Kesembilan, Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ? Kesepuluh, variabel apakah diantara NPL, APB, LDR, IPR, IRR, PDN, FBIR dan BOPO yang memiliki pengaruh dominan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?. Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu : Pertama, mengetahui signifikansi pengaruh NPL, APB, LDR, IPR, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama – sama terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Kedua, mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Ketiga, mengetahui signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Keempat, mengetahui signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Kelima, mengetahui signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Keenam, mengetahui signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Ketujuh, mengetahui signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go*

*Public*. Kedelapan, mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Kesembilan, mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Kesepuluh, diantara Rasio apakah NPL, APB, LDR, IPR, IRR, PDN, FBIR dan BOPO yang memiliki pengaruh dominan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

## LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Teori Pesinyalan

Dalam praktik pengungkapan risiko perusahaan, teori pesinyalan dapat menjelaskan bagaimana manajer mengungkapkan informasi mengenai risiko yang dihadapi perusahaan kepada pemilik manajer harus memberikan informasi yang memadai (*adequate information*) mengenai risiko yang dihadapi perusahaan. Informasi mengenai risiko yang diungkapkan tersebut memberikan sinyal kepada pemilik (investor dan kreditur).

### Teori Keagenan

Teori keagenan dalam pengaruhnya dengan praktik pengungkapan risiko adalah dapat menjelaskan bagaimana pemilik yakin bahwa manajer mengungkapkan informasi yang relevan dan reliabel mengenai risiko yang dihadapi perusahaan.

### Permodalan Bank

Kecukupan Modal Inti

$$= \frac{\text{Modal Inti (Tier 1)}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

Aset Tertimbang Menurut Risiko terdiri atas ATMR untuk Risiko Kredit, ATMR untuk Risiko Pasar, ATMR untuk Risiko Operasional. Perhitungan modal dan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) berpedoman pada ketentuan Bank

Indonesia mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

### **Risiko Usaha Terhadap Kecukupan Modal Inti**

Tinggi rendahnya kecukupan modal inti yang dimiliki bank akan sangat terpengaruh oleh risiko usaha yang bersedia diambil oleh bank. Semakin tinggi risiko yang diambil oleh bank, maka modal yang harus disediakan bank akan semakin besar. Menurut PBI 11/25/2009 bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif. Dalam PBI tersebut ada 8 risiko yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi dan risiko strategis. Dari 8 risiko di atas yang dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko operasional.

Hipotesis I :

NPL, APB, LDR, IPR, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

### **Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kecukupan Modal Inti**

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur Risiko Kredit adalah NPL dan APB.

- a. Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Akibatnya terjadi risiko kegagalan pengembalian bunga dan pokok kredit yang semakin tinggi, sehingga risiko kredit meningkat. Disisi lain pengaruh NPL terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat berarti terjadi peningkatan jumlah kredit yang bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase

peningkatan total kredit. Akibatnya pendapatan menurun, laba menurun, modal menurun sehingga Kecukupan Modal Inti juga menurun. Dengan demikian pengaruh risiko kredit terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif, karena dengan meningkatnya NPL menyebabkan terjadinya peningkatan risiko kredit dan menyebabkan Kecukupan Modal Inti menurun.

- b. Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi apabila APB meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah bank dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Akibatnya terjadi risiko untuk mengolah aktiva produktif pada bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Disisi lain pengaruh APB terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif. Hal ini terjadi apabila APB meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bank yang bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank bank. Akibatnya pendapatan menurun, laba menurun, modal menurun sehingga Kecukupan Modal Inti juga menurun. Dengan demikian pengaruh risiko kredit terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif, karena dengan meningkatnya APB menyebabkan terjadinya peningkatan risiko kredit dan menyebabkan Kecukupan Modal Inti menurun.

Hipotesis II :

NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Hipotesis III :

APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap

Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

### **Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Kecukupan Modal Inti**

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur Risiko Likuiditas adalah LDR dan IPR.

a. Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan bank dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dibanding kenaikan biaya, sehingga risiko likuiditas bank menurun. Disisi lain pengaruh LDR terhadap Kecukupan Modal Inti adalah positif. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan menyebabkan Kecukupan Modal Inti juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif karena dengan meningkatnya LDR menyebabkan terjadinya penurunan risiko kredit dan menyebabkan kecukupan modal inti meningkat.

b. Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki bank dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga

meningkat, sehingga risiko likuiditas menurun. Disisi lain pengaruh IPR terhadap Kecukupan Modal Inti adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan terhadap surat-surat berharga yang dimiliki bank dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya pendapatan meningkat, laba meningkat, modal meningkat sehingga menyebabkan Kecukupan Modal Inti meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif, karena dengan meningkatnya IPR menyebabkan terjadinya penurunan risiko likuiditas dan menyebabkan Kecukupan Modal Inti meningkat.

Hipotesis IV :

LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Hipotesis V :

IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

### **Pengaruh Risiko Pasar terhadap Kecukupan Modal Inti**

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur Risiko Pasar adalah IRR dan PDN.

a. Pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif atau negatif. Hal ini terjadi karena apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan risiko pasar menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan IRR berpengaruh negatif terhadap risiko



pasar. Sebaliknya jika suku bunga cenderung turun, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba menurun dan risiko pasar meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan IRR berpengaruh positif terhadap risiko pasar. Pengaruh IRR terhadap Kecukupan Modal Inti adalah positif atau negatif. Hal ini terjadi karena apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan Kecukupan Modal Inti meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan IRR berpengaruh positif terhadap Kecukupan Modal Inti. Sebaliknya jika suku bunga cenderung turun, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba menurun dan Kecukupan Modal Inti menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan IRR berpengaruh negatif terhadap Kecukupan Modal Inti. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko pasar terhadap kecukupan modal inti bisa positif dan bisa negatif.

- b. Pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif atau negatif. Hal ini terjadi karena apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase passiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung naik, maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibandingkan peningkatan biaya valas, sehingga laba meningkat dan risiko pasar menurun. Dengan demikian dapat

disimpulkan PDN berpengaruh negatif terhadap risiko pasar. Sebaliknya jika nilai tukar cenderung turun, maka terjadi peningkatan aktiva valas lebih kecil dibandingkan peningkatan passiva valas, sehingga laba menurun dan risiko pasar meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan PDN berpengaruh positif terhadap risiko pasar. Pengaruh PDN terhadap Kecukupan Modal Inti adalah positif atau negatif. Hal ini terjadi karena apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan passiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung naik, maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibandingkan peningkatan biaya valas, sehingga laba meningkat dan Kecukupan Modal Inti meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan PDN berpengaruh positif terhadap Kecukupan Modal Inti. Sebaliknya jika nilai tukar cenderung turun, maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih kecil dibandingkan peningkatan biaya valas, sehingga laba menurun dan Kecukupan Modal Inti menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan PDN berpengaruh negatif terhadap Kecukupan Modal Inti. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko pasar terhadap kecukupan modal inti bisa positif dan bisa negatif.

Hipotesis VI :

IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Hipotesis VII :

PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada *BUSN Go Public*.

### **Pengaruh Risiko Operasional terhadap Kecukupan Modal Inti**

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur Risiko Operasional adalah FBIR dan BOPO.

- a. Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar bunga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya pendapatan operasional di luar bunga yang dimiliki akan semakin besar, sehingga bank dapat beroperasi secara efisien dan risiko operasional turun. Pada sisi lain pengaruh FBIR terhadap Kecukupan Modal Inti adalah positif. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat berarti terjadi peningkatan pendapatan terhadap pendapatan operasional diluar bunga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional yang dijalankan oleh bank. Akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat dan Kecukupan Modal Inti juga mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif, karena dengan meningkatnya FBIR menyebabkan terjadinya penurunan risiko operasional dan menyebabkan kecukupan modal inti meningkat.
- b. Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya biaya yang dikeluarkan akan semakin besar sehingga bank beroperasi secara tidak efisien, sehingga risiko operasional meningkat. Disisi lain pengaruh BOPO terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat berarti

peningkatan biaya yang dikeluarkan dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya pendapatan operasional menurun dan Kecukupan Modal Inti juga menurun. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif, karena dengan meningkatnya BOPO menyebabkan terjadinya peningkatan risiko operasional dan menyebabkan kecukupan modal inti menurun.

Hipotesis VIII :

FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Hipotesis IX :

BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada *BUSN Go public*.

### **Risiko Kredit**

Risiko Kredit dapat dihitung dengan menggunakan rasio keuangan *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB) (Taswan, 2012 : 61). NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Cara menghitungnya yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}} \times 100 \%$$

Sedangkan APB merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya dengan menutupi kerugian. Cara menghitungnya yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktifa Produktif}} \times 100 \%$$

### **Risiko Likuiditas**

Risiko Likuiditas dapat dihitung dengan rasio keuangan antara lain *Loan To*

*Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR) (Lukman Dendawijaya, 2009 : 114). LDR merupakan rasio yang menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

Sedangkan IPR merupakan Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Untuk mengetahui besarnya IPR dapat menggunakan perbandingan sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

### Risiko Pasar

Risiko Pasar dapat dihitung dengan rasio keuangan antara lain *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRR) dan *Posisi Devisa Netto* (PDN) (PBI 11/25/2009). IRR digunakan untuk mengukur risiko pasar yang berkaitan dengan suku bunga. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity asset}}{\text{interest rate sensitivity liability}} \times 100 \%$$

Sedangkan PDN digunakan untuk

mengukur risiko pasar yang berkaitan dengan nilai tukar. PDN dapat dirumuskan sebagaiberikut:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aktiva Valas-Pasiva Valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

### Risiko Operasional

Risiko Operasional dapat dihitung dengan rasio keuangan antara lain *Fee Based Income* (FBIR) dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) (Kasmir, 2010:115). FBIR merupakan rasio yang menunjukkan pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Rumusnya adalah :

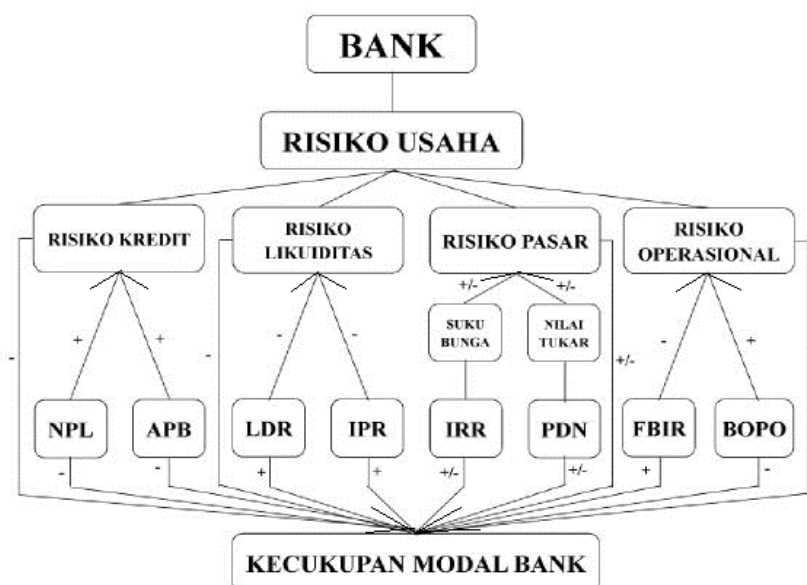
$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan operasional lainnya}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Sedangkan BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

### Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu maka kerangka pemikiran yang dipergunakan pada penelitian ini seperti ditunjukkan di gambar 1.



**Gambar.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## METODE PENELITIAN

### Populasi, Sampel, Dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Dalam teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan (Anwar Sanusi 2013 : 95). Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank yang memiliki rata-rata trend negatif, bank yang memiliki modal inti antara 2 triliun sampai dengan 10 triliun per Juni 2014, dan bank devisa. Berdasarkan kriteria diatas maka sampel yang dipilih pada penelitian ini sebanyak 4 bank yaitu Bank Bukopin, Bank Ekonomi Raharja, Bank Mayapada Internasional dan Bank UOB Indonesia.

### Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, karena data diperoleh dari laporan keuangan publikasi Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* tahun 2010 triwulan I sampai tahun 2014 triwulan II. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan laporan keuangan dari Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* yang digunakan dalam penelitian ini dan selanjutnya mencatat data-data yang dibutuhkan.

### Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis pengaruh variabel bebas NPL (X1), APB (X2), LDR (X3), IPR (X4), IRR (X5), PDN (X6), FBIR (X7) dan BOPO (X8) terhadap variabel terikat yaitu Kecukupan Modal Inti (Y) secara parsial maka, digunakan analisis regresi berganda, kemudian analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : Pertama yaitu Menghitung rasio-rasio perbankan. Kedua melakukan

Analisis deskriptif. Ketiga, melakukan analisis untuk menguji hipotesis. Langkah-langkah yang dilakukan untuk pengujian hipotesis yaitu :

- a. Analisis Regresi Linier Berganda  
Penelitian menggunakan analisis ini digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung (Misbahudin dan iqbal hassan, 2013 : 43). Dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e_i$$

Keterangan :

Y = Kecukupan Modal Inti

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_{10}$  = Koefisien regresi

X1 = NPL

X2 = APB

X3 = LDR

X4 = IPR

X5 = IRR

X6 = PDN

X7 = FBIR

X8 = BOPO

$e_i$  = Faktor pengganggu diluar model

- b. Uji F (Uji bersama-sama)  
Uji bersama-sama (uji F) dilakukan untuk melihat signifikan tidaknya pengaruh variabel bebas (X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7, X8) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y) (Anwar Sanusi, 2013 : 137).
- c. Uji t (Parsial)  
Uji t (Parsial) dilakukan untuk melihat signifikan tidaknya pengaruh variabel bebas (X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7, X8) parsial terhadap variabel terikat (Y) (Anwar Sanusi, 2013 : 138).

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif akan ditunjukkan seperti pada tabel 2. Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa selama periode penelitian rata-rata Kecukupan Modal Inti BUSN *go public* adalah sebesar 14,59

persen. Rata-rata NPL BUSN *go public* adalah sebesar 1,87 persen. Rata-rata APB BUSN *go public* adalah sebesar 1,67 persen. Rata-rata LDR BUSN *go public* adalah sebesar 82,21 persen. Rata-rata IPR BUSN *go public* adalah sebesar 14,21 persen. Rata-rata IRR BUSN *go public*

adalah sebesar 96,20 persen. Rata-rata PDN BUSN *go public* adalah sebesar -5,79 persen. Rata-rata FBIR BUSN *go public* adalah sebesar negatif 15,45 persen. Rata-rata BOPO BUSN *go public* adalah sebesar 81,08 persen.

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Deskriptif**

	N	Rata-Rata	Standar Deviasi
MODAL	72	14,59	3,18661
NPL	72	1,87	1,03925
APB	72	1,67	,91383
LDR	72	82,21	11,54116
IPR	72	14,21	7,16924
IRR	72	96,20	9,28358
PDN	72	-5,79	5,43792
FBIR	72	15,45	9,99964
BOPO	72	81,08	6,15769

Sumber : Data diolah.

### Hasil Analisis dan Pembahasan

Analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan dalam pengujian ini adalah model regresi linier berganda yang

bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Hasil regresi tersebut terdapat pada tabel 3.

**Tabel 3**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi	T Hitung	T Tabel	R	r <sup>2</sup>
NPL	-0,912	-2,284	-1,669	-0,277	0,0767
APB	1,163	2,337	-1,669	0,282	0,0795
LDR	-0,020	-0,377	1,669	-0,047	0,0022
IPR	0,208	2,347	1,669	0,284	0,0806
IRR	0,139	2,002	± 1,998	0,245	0,0600
PDN	0,211	3,355	± 1,998	0,389	0,1513
FBIR	0,019	0,530	1,669	0,067	0,0044
BOPO	-0,018	-0,332	-1,669	-0,042	0,0017
Konstanta = 2,051		R = 0,698		F hitung = 7,500	
F tabel = 2,09		R square = 0,488		Sig = 0,000	

Sumber : Data diolah.

### Uji F

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel ( $7,500 > 2,09$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya keseluruhan variabel

bebas (NPL, APB, LDR, IPR, IRR, PDN, FBIR, BOPO) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Kecukupan Modal Inti). Besarnya pengaruh variabel NPL, APB, LDR, IPR, IRR, PDN, FBIR

dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada BUSN *go public* sampel penelitian adalah sebesar 48,8 persen, sedangkan sisanya 51,2 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

#### **Uji t (Parsial)**

#### **Pengaruh NPL terhadap Kecukupan Modal Inti**

Menurut teori hubungan antara NPL dengan Kecukupan Modal Inti adalah negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh bahwa koefisien regresi untuk NPL adalah negatif sebesar 0,912. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori ini karena secara teoritis apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih kecil dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank menurun dan Kecukupan Modal Inti bank menurun. Selama periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014, Kecukupan Modal Inti sampel penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan tren negatif sebesar 0,32 persen. Penurunan Kecukupan Modal Inti ini disebabkan karena terjadi peningkatan modal inti dengan rata rata tren sebesar 4,07 persen lebih kecil dibanding peningkatan ATMR dengan rata rata tren sebesar 8,12 persen.

Apabila dikaitkan dengan risiko kredit, maka pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif, meningkatnya NPL menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah kredit yang bermasalah yang akan menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang semakin tinggi. Dengan semakin tingginya jumlah kredit bermasalah maka risiko kredit yang dihadapi bank semakin tinggi. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan

bahwa pengaruh risiko kredit terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif. Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian Dendy Julius Pratama (2013) dan Erwan Prasetyo Parmono (2013), ternyata hasil penelitian ini mendukung dengan kedua peneliti terdahulu tersebut.

#### **Pengaruh APB terhadap Kecukupan Modal Inti**

Menurut teori hubungan antara APB dengan Kecukupan Modal Inti adalah negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh bahwa koefisien regresi untuk APB adalah positif sebesar 1,163. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidakesesuaian hasil penelitian dengan teori ini karena secara teoritis apabila APB menurun berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih kecil dibanding persentase peningkatan aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya yang dicadangkan lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan pendapatan, sehingga laba bank meningkat dan Kecukupan Modal Inti bank meningkat. Namun selama periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014, Kecukupan Modal Inti sampel penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan tren negatif sebesar 0,32 persen. Penurunan Kecukupan Modal Inti ini disebabkan karena terjadi peningkatan modal inti dengan rata rata tren sebesar 4,07 persen lebih kecil dibanding peningkatan ATMR dengan rata rata tren sebesar 8,12 persen.

Apabila dikaitkan dengan risiko kredit, maka pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif, menurunnya APB menunjukkan bahwa semakin kecil jumlah aktiva produktif yang bermasalah yang akan menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan aktiva produktif bank semakin rendah. Dengan semakin rendahnya jumlah kredit

bermasalah maka risiko kredit yang dihadapi bank semakin rendah. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko kredit terhadap Kecukupan Modal Inti adalah positif. Hasil penelitian ini tidak dapat dibandingkan dengan hasil penelitian Dendy Julius Pratama (2013) dan hasil penelitian Erwan Prasetyo Parmono (2013) karena kedua peneliti terdahulu tersebut tidak menggunakan variabel APB.

### **Pengaruh LDR terhadap Kecukupan Modal Inti**

Menurut teori hubungan antara LDR dengan Kecukupan Modal Inti adalah positif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa koefisien regresi untuk LDR adalah negatif sebesar 0,020. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori ini karena secara teoritis apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibandingkan peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat dan Kecukupan Modal Inti bank meningkat. Namun selama periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014, Kecukupan Modal Inti sampel penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan tren negatif sebesar 0,32 persen. Penurunan Kecukupan Modal Inti ini disebabkan karena terjadi peningkatan modal inti dengan rata rata tren sebesar 4,07 persen lebih kecil dibanding peningkatan ATMR dengan rata rata tren sebesar 8,12 persen.

Apabila dikaitkan dengan risiko likuiditas, maka pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, meningkatnya LDR menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas bank tinggi, maka risiko likuiditas yang dihadapi bank semakin rendah. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko likuiditas terhadap Kecukupan Modal Inti

adalah positif. Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian Dendy Julius Pratama (2013) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian tersebut. Sedangkan hasil penelitian Erwan Prasetyo Parmono (2013) ternyata hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian tersebut.

### **Pengaruh IPR terhadap Kecukupan Modal Inti**

Menurut teori hubungan antara IPR dengan Kecukupan Modal Inti adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh bahwa koefisien regresi untuk IPR adalah positif sebesar 0,208. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa IPR memiliki pengaruh yang positif terhadap Kecukupan Modal Inti.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori ini karena secara teoritis apabila IPR menurun berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga dengan persentase lebih kecil dibanding persentase peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih kecil dibandingkan peningkatan biaya, sehingga laba bank menurun dan Kecukupan Modal Inti bank menurun. Selama periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014, Kecukupan Modal Inti sampel penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan tren negatif sebesar 0,32 persen. Penurunan Kecukupan Modal Inti ini disebabkan karena terjadi peningkatan modal inti dengan rata rata tren sebesar 4,07 persen lebih kecil dibanding peningkatan ATMR dengan rata rata tren sebesar 8,12 persen.

Apabila dikaitkan dengan risiko likuiditas, maka pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, menurunnya IPR menunjukkan bahwa semakin rendah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada nasabah yang jatuh tempo. Dengan demikian risiko likuiditas yang dihadapi bank semakin tinggi. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko

likuiditas terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif. Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian Dendy Julius Pratama (2013) yang ternyata hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian tersebut, namun hasil penelitian Erwan Prasetyo Parmono (2013) tidak mendukung dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa IPR mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR.

### **Pengaruh IRR terhadap Kecukupan Modal Inti**

Menurut teori, pengaruh antara IRR dengan Kecukupan Modal Inti adalah bisa positif dan bisa negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa IRR mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,139. Dengan demikian, hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori ini karena secara teoritis apabila IRR menurun berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih kecil dibanding persentase peningkatan IRSL. Apabila dikaitkan suku bunga yang cenderung naik selama periode penelitian maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan persentase lebih kecil dibanding peningkatan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun dan Kecukupan Modal inti bank menurun. Selama periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014, Kecukupan Modal Inti sampel penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan tren negatif sebesar 0,32 persen. Penurunan Kecukupan Modal Inti ini disebabkan karena terjadi peningkatan modal inti dengan rata rata tren sebesar 4,07 persen lebih kecil dibanding peningkatan ATMR dengan rata rata tren sebesar 8,12 persen.

Apabila dikaitkan dengan risiko pasar, maka pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif, menurunnya IRR menunjukkan bahwa penurunan IRSA dengan persentase yang lebih besar dibanding penurunan persentase IRSL,

sehingga risiko pasar semakin tinggi. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko pasar terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif. Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian Dendy Julius Pratama (2013) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian tersebut, namun hasil penelitian Erwan Prasetyo Parmono (2013) ternyata hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian tersebut.

### **Pengaruh PDN terhadap Kecukupan Modal Inti**

Menurut teori hubungan antara PDN dengan Kecukupan Modal Inti adalah bisa positif dan juga bisa negatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa koefisien regresi untuk PDN adalah positif sebesar 0,211. Dengan demikian, hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori ini karena secara teoritis apabila PDN menurun berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih kecil dibanding persentase peningkatan passiva valas. Apabila dikaitkan nilai tukar yang cenderung naik selama periode penelitian maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas dengan persentase lebih kecil dibanding peningkatan biaya valas. Sehingga laba bank menurun dan Kecukupan Modal inti bank menurun. Selama periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014, Kecukupan Modal Inti sampel penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan tren negatif sebesar 0,32 persen. Penurunan Kecukupan Modal Inti ini disebabkan karena terjadi peningkatan modal inti dengan rata rata tren sebesar 4,07 persen lebih kecil dibanding peningkatan ATMR dengan rata rata tren sebesar 8,12 persen.

Apabila dikaitkan dengan risiko pasar, maka pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah negatif, menurunnya PDN disebabkan karena adanya peningkatan aktiva valas dengan



persentase yang lebih kecil dibanding persentase peningkatan pasiva valas sehingga laba menurun dan risiko pasar meningkat. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko pasar terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif. Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian Dendy Julius Pratama (2013) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian tersebut, sedangkan hasil penelitian Erwan Prasetyo Parmono (2013) ternyata hasil penelitian ini juga tidak mendukung dengan hasil penelitian tersebut.

### **Pengaruh FBIR terhadap Kecukupan Modal Inti**

Menurut teori hubungan antara FBIR dengan Kecukupan Modal Inti adalah positif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa koefisien regresi untuk FBIR adalah positif sebesar 0,019. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori ini karena secara teoritis apabila FBIR menurun berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih kecil dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih kecil dibandingkan peningkatan biaya, Sehingga laba bank menurun dan Kecukupan Modal inti bank menurun. Selama periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014, Kecukupan Modal Inti sampel penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan tren negatif sebesar 0,32 persen. Penurunan Kecukupan Modal Inti ini disebabkan karena terjadi peningkatan modal inti dengan rata rata tren sebesar 4,07 persen lebih kecil dibanding peningkatan ATMR dengan rata rata tren sebesar 8,12 persen.

Apabila dikaitkan dengan risiko operasional, maka pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif, menurunnya FBIR disebabkan

peningkatan pendapatan operasional lainnya lebih rendah dibanding persentase kenaikan pendapatan operasional. sehingga laba menurun, kecukupan modal inti menurun dan risiko meningkat. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko operasional terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif. Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian Dendy Julius Pratama (2013) ternyata hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian tersebut, namun hasil penelitian Erwan Prasetyo Parmono (2013) ternyata hasil penelitian ini juga tidak mendukung dengan hasil penelitian tersebut.

### **Pengaruh BOPO terhadap Kecukupan Modal Inti**

Menurut teori hubungan antara BOPO dengan Kecukupan Modal Inti adalah negatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa koefisien regresi untuk BOPO adalah negatif sebesar 0,018. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori ini karena secara teoritis apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih kecil dibandingkan peningkatan biaya, sehingga laba bank menurun dan Kecukupan Modal inti bank menurun. Selama periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014, Kecukupan Modal Inti sampel penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan tren negatif sebesar 0,32 persen. Penurunan Kecukupan Modal Inti ini disebabkan karena terjadi peningkatan modal inti dengan rata rata tren sebesar 4,07 persen lebih kecil dibanding peningkatan ATMR dengan rata rata tren sebesar 8,12 persen.

Apabila dikaitkan dengan risiko operasional, maka pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif,

meningkatnya BOPO disebabkan persentase peningkatan pendapatan operasional lebih rendah dibanding persentase kenaikan biaya operasional. sehingga laba menurun, kecukupan modal inti menurun dan risiko meningkat. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko operasional terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif. Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian Dendy Julius Pratama (2013) ternyata hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian tersebut, namun hasil penelitian Erwan Prasetyo Parmono (2013) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian tersebut.

### **Kesimpulan, Implikasi, Keterbatasan dan Saran**

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut : (1) Variabel NPL, APB, LDR, IPR, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, dan risiko operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Besarnya pengaruh variabel NPL, APB, LDR, IPR, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama-sama terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* adalah sebesar 48,8 persen, sedangkan sisanya 51,2 persen dipengaruhi oleh variabel lain. (2) Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. (3) Variabel APB dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. (4)

Variabel LDR dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. (5) Variabel IPR, IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. (6) Diantara ketujuh variabel bebas NPL, APB, LDR, IPR, IRR, PDN, FBIR dan BOPO yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap Kecukupan Modal Inti adalah PDN, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi yaitu sebesar 15,13.

Keterbatasan penelitian dalam penelitian ini adalah Populasi penelitian ini hanya pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* dan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu : Bank Bukopin, Bank Ekonomi Raharja, Bank Mayapada Internasional, Bank UOB Indonesia. Periode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hanya periode 2010 triwulan I sampai dengan triwulan II 2014. Penelitian ini hanya akan membahas pengaruh variabel bebas NPL, APB, LDR, IPR, IRR, PDN, FBIR dan BOPO, terhadap variabel terikat yaitu Kecukupan Modal Inti.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian maka saran yang dapat diberikan kepada pihak bank bank anggota sampel penelitian yaitu : (1) Kebijakan yang terkait dengan Kecukupan Modal Inti, disarankan semua bank sampel penelitian khususnya Bank Ekonomi Raharja, Tbk untuk dengan meningkatkan modal inti. (2) Kebijakan yang terkait dengan PDN, disarankan kepada semua bank sampel khususnya Bank Bukopin dan Bank UOB yang memiliki rasio PDN dengan nilai negatif terbesar agar mampu meningkatkan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan passiva valas. (3) Kebijakan yang terkait dengan IPR, disarankan semua bank sampel penelitian khususnya Bank Ekonomi Raharja, Tbk, untuk memperbaiki risiko

likuiditas yang diukur dengan IPR, (4) Kebijakan yang terkait dengan IRR, disarankan untuk Bank Ekonomi Raharja dan Bank UOB Indonesia agar mampu meningkatkan IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan IRSL. (5) Kebijakan yang terkait dengan NPL, disarankan semua bank sampel penelitian khususnya Bank Bukopin, Tbk, untuk memperbaiki risiko kredit yang diukur dengan NPL, dengan cara meminimalisir adanya kredit bermasalah.

Sedangkan bagi peneliti selanjutnya adalah apabila mengambil tema sejenis, sebaiknya mencakup periode penelitian yang lebih panjang, penggunaan variabel bebas ditambah dengan variabel bebas yang belum pernah digunakan oleh peneliti terdahulu. Dan juga disarankan untuk menggunakan penelitian yang terbaru agar mengetahui perkembangan perbankan di Indonesia.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anwar Sanusi, 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat.
- Banker Association for Risk Manajemen (BARA) dan Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan (LSPP). *Modul Uji Kompetensi Profesi Bankir Bidang Manajemen Risiko*. Jakarta : Bapindo Plaza.
- Dandy Julius Pratama, 2013. "Pengaruh Risiko Usaha Terhadap CAR Pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public". Skripsi sarjana tak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.
- Elzahar, Hany dan Khaled Hussainey. 2012. "Determinants of narrative risk disclosure in UK interim reports". *The Journal of Risk Finance*, Vol. 13, No. 2, pp. 133-147
- <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/accounting>).
- Erwan Prasetyo Parmono, 2013. "Pengaruh Risiko Usaha Terhadap CAR Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa". Skripsi sarjana tak Diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.
- Hendri Tanjung, dan Abrista Devi. 2013. *Metodologi Ekonomi Islam*. Jakarta : Gramata Publishing.
- Herman Darmawi, 2012. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Kasmir, 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Lukman Dendawijaya, 2009. *Manajemen Perbankan*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Misbahuddin dan Iqbal Hassan, 2013. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/2009, Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum.
- Siregar Syofian. April 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Grup.
- Surat Edaran Bank Indonesia 13/24/DNP/ tanggal 25 oktober 2011, tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Taswan, 2010. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta : Unit Penerbit Dan Percetakan STIM YKPN.

\_\_\_\_\_, 2012. *Akuntansi Perbankan Transaksi Dalam Valuta Rupiah*, Yogyakarta : Unit Penerbit Dan Percetakan STIM YKPN.

Website Bank Bukopin  
[www.bukopin.co.id](http://www.bukopin.co.id)

Website Bank Ekonomi Raharja  
[www.bankekonomi.co.id](http://www.bankekonomi.co.id)

Website Bank Indonesia [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)  
Sumber Laporan Keuangan  
Publikasi Bank.

Website Bank Mayapada Internasional  
[www.mayapada.com](http://www.mayapada.com)

Website Bank UOB Indonesia  
[www.uob.co.id](http://www.uob.co.id)